

KONSEP MANAJEMEN DAKWAH DALAM PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI

Ainul Fidia¹, Nabila Putri Damayanti², Nuril Laila³, Soviatut Thoyibah⁴, Anang Sholikhudin⁵

PAI FAI Universitas Yudharta Pasuruan

[1fidiaainul@gmail.com](mailto:fidiaainul@gmail.com), [2nabilaaputridamayanti87@gmail.com](mailto:nabilaaputridamayanti87@gmail.com),

[3nurillaila472@gmail.com](mailto:nurillaila472@gmail.com), [4thoyibahsovia@gmail.com](mailto:thoyibahsovia@gmail.com),

[5anangsholikhudin@yudharta.ac.id](mailto:anangsholikhudin@yudharta.ac.id)

ABSTRACT

This article explores KH. Hasyim Asy'ari's thoughts on the relationship between Islam and nationality from the perspective of Indonesian religious nationalism. According to KH. Hasyim Asy'ari, Islam and nationalism are not contradictory; on the contrary, they work together to build a religious and nationalistic nation. The concept of "Hubbul Wathan Minal Iman," which means "love of the homeland is part of faith," serves as a moral and spiritual foundation that combines the spirit of nationalism with the faith of Muslims. He demonstrated strong and inclusive Islamic nationalism in his struggle for independence, particularly through the Jihad Resolution fatwa and the establishment of Nahdlatul Ulama. This religious nationalism is still applied in education, religious moderation, and strengthening national unity today. Building a moderate, tolerant, and socially just national character is based on the thinking of KH. Hasyim Asy'ari. The results of the study show that the intellectual and practical legacy of KH. Hasyim Asy'ari has contributed significantly to the formation of a harmonious Indonesian national identity based on Islamic values.

Keywords: KH. Hasyim Asy'ari, Islam, Nationalism, Religious Nationalism, Hubbul Wathan Minal Iman

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang hubungan antara Islam dan nasionalisme dalam perspektif nasionalisme religius Indonesia. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Islam dan nasionalisme bukanlah dua hal yang bertentangan; sebaliknya, keduanya saling bekerja sama dalam membangun bangsa yang religius dan nasionalis. Konsep "Hubbul Wathan Minal Iman," yang berarti "cinta tanah air adalah bagian dari iman," menjadi landasan moral dan spiritual yang memadukan semangat kebangsaan dengan keimanan umat Islam. Beliau menunjukkan nasionalisme Islam yang kuat dan inklusif dalam perjuangan kemerdekaan, khususnya melalui fatwa Resolusi Jihad dan pendirian Nahdlatul Ulama. Nasionalisme religius ini masih diterapkan hingga saat ini dalam bidang pendidikan, moderasi beragama, dan penguatan persatuan bangsa. Pembentukan karakter bangsa yang moderat, toleran, dan berkeadilan sosial didasarkan pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan intelektual dan praktis KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: KH. Hasyim As'ari, Islam, Nasionalisme, Religius Nasionalisme, Hubbul Wathan Minal Iman.

A. Pendahuluan

Dakwah adalah kegiatan penting dalam Islam yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada masyarakat. Sekarang ini, dakwah tidak hanya dianggap sebagai kegiatan berbicara tentang agama, tetapi juga sebagai proses perubahan sosial yang membutuhkan pendekatan yang terorganisir dan terencana. Oleh karena itu, dakwah memerlukan pengelolaan yang baik dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen agar bisa berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang dicantumkan (Hidayat & Syamsudin, 2022).

Perkembangan masyarakat saat ini yang diiringi dengan kemajuan teknologi, semakin luasnya pengaruh globalisasi, serta perubahan cara berpikir masyarakat memerlukan adanya kemajuan dalam cara penyampaian pesan dakwah. Tantangan tersebut membuat dakwah tidak cukup dilakukan dengan cara biasa, melainkan harus diatur dengan memperhatikan beberapa aspek seperti

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara bersamaan (Syarifuddin, 2021). Oleh karena itu, manajemen dakwah merupakan hal penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan dakwah di tengah perubahan dinamika sosial yang terus berkembang.

Di Indonesia, kegiatan dakwah tidak bisa dipisahkan dari peran para ulama yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang damai dan teratur. Salah satu tokoh yang mempunyai pengaruh besar adalah KH. Hasyim Asy'ari, yang dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama. Beliau tidak hanya menjadi seorang ulama, tetapi juga seorang organisator yang mampu mengelola dakwah secara terstruktur melalui lembaga pendidikan pesantren serta organisasi keagamaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif

digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep manajemen dakwah dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melalui sumber-sumber tertulis yang relevan (Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, seperti kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang memuat pemikiran beliau tentang pendidikan, akhlak, dan dakwah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen dakwah dan pemikiran tokoh tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian (Moleong, 2017). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan, menginterpretasikan, serta menghubungkan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian sistematis untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2020).

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep manajemen dakwah dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dalam pengembangan dakwah Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Manajemen Dakwah dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Konsep manajemen dakwah dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan aktivitas dakwah yang terarah, sistematis,

dan berorientasi pada pembinaan umat. Meskipun beliau tidak merumuskan konsep tersebut dalam terminologi manajemen modern, praktik dakwah yang dijalankan menunjukkan adanya prinsip-prinsip pengelolaan yang terstruktur, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Maulana, 2022).

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan pembentukan karakter umat. Oleh karena itu, kegiatan dakwah harus dikelola secara berkesinambungan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah dalam pemikiran beliau memiliki orientasi jangka panjang dan berfokus pada keberlanjutan (Hakim, 2023).

Salah satu aspek utama dalam konsep manajemen dakwah KH. Hasyim Asy'ari adalah penguatan kelembagaan sebagai basis dakwah. Melalui pendirian lembaga pendidikan pesantren, beliau membangun sistem kaderisasi yang terorganisir untuk

mencetak ulama dan dai yang kompeten. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengelolaan dakwah yang efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku keagamaan masyarakat.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya kolektivitas dalam dakwah melalui pembentukan organisasi keagamaan. Kehadiran Nahdlatul Ulama menjadi wujud nyata dari manajemen dakwah berbasis organisasi, di mana aktivitas dakwah dikelola secara sistematis dan memiliki struktur yang jelas. Pendekatan ini memungkinkan dakwah dilakukan secara lebih luas dan terkoordinasi (H. Nasution, 2024).

Konsep manajemen dakwah dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga berlandaskan pada nilai-nilai etika dan spiritualitas. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh strategi dan metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas moral dan keteladanan seorang dai. Dengan demikian, aspek akhlak menjadi bagian integral dalam sistem

pengelolaan dakwah yang beliau terapkan (Fadli, 2020).

Dengan demikian, konsep manajemen dakwah dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai suatu sistem pengelolaan dakwah yang mengintegrasikan aspek kelembagaan, keberlanjutan, dan nilai-nilai etika. Konsep ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif memerlukan pengelolaan yang terstruktur serta didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang berintegritas.

B. Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Perspektif KH. Hasyim Asyari

Fungsi manajemen dakwah dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari bisa dilihat dengan cara menggunakan konsep POAC, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang merupakan bagian dari manajemen modern. Meskipun tidak disebutkan secara langsung, cara berdakwah yang dilakukan menunjukkan bahwa ada kesesuaian dengan fungsi-fungsi manajemen tersebut (Nurhikmah, 2024).

1. Perencanaan Dakwah (Planning)

Perencanaan adalah langkah pertama dalam memimpin dakwah, yang bertujuan menetapkan arah, tujuan, serta cara-cara yang akan digunakan dalam berdakwah. Dalam konteks pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menggambarkan perencanaan dakwah melalui pendirian lembaga pendidikan pesantren sebagai pusat utama dalam menyebarkan ajaran Islam. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada masa depan yang dekat, tetapi juga mencakup jangka waktu yang lebih lama melalui proses pengembangan ulama.

Dalam teori manajemen, perencanaan adalah proses menentukan tujuan serta langkah-langkah yang perlu diambil agar tujuan tersebut bisa tercapai secara efektif. Hal ini sejalan dengan praktik dakwah KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai cara utama untuk membangun masyarakat yang beragama

dan memiliki akhlak yang baik (S. L. Nasution, 2023).

2. Pengorganisasian Dakwah (Organizing)

Pengorganisasian dalam dakwah melibatkan pembagian pekerjaan, hak, dan tanggung jawab dalam sebuah sistem dakwah. KH. Hasyim Asy'ari mewujudkan fungsi tersebut dengan mendirikan struktur organisasi, baik di pesantren maupun dalam lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama.

Dalam manajemen, pengorganisasian dilakukan dengan mengelompokkan tugas-tugas dan membagi peran agar tujuan bisa dicapai dengan lebih efisien. Dengan adanya organisasi yang teratur, kegiatan dakwah menjadi lebih terarah dan bisa mencapai banyak orang (Jeka, 2024).

3. Pelaksanaan Dakwah (Actuating)

Pelaksanaan adalah proses menggerakkan semua sumber daya yang ada untuk menerapkan kegiatan dakwah sesuai dengan rencana yang

sudah ditentukan. Dalam praktiknya, KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan pesan keagamaan dengan cara mengajar, membina para santri, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Fungsi menggerakkan dalam manajemen fokus pada kemampuan seorang pemimpin untuk mengarahkan, mendorong, dan memotivasi anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, keteladanan KH. Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam kesuksesan pelaksanaan dakwah (Fauji, 2024).

4. Pengawasan Dakwah (Controlling)

Pengawasan adalah proses pengecekan terhadap pelaksanaan dakwah agar dapat memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah disepakati. Dalam konteks dakwah KH. Hasyim Asy'ari melakukan pengawasan dengan cara memberikan

pembinaan yang terus menerus kepada santri dan masyarakat.

Dalam teori manajemen, controlling dilakukan dengan memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki kegiatan agar tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dengan adanya pengawasan, kualitas dan efektivitas kegiatan dakwah bisa terus ditingkatkan (Nurhikmah, 2024).

C. Prinsip-Prinsip Manajemen Dakwah dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Dalam mengelola aktivitas dakwah, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya fokus pada hal-hal teknis manajerial, tetapi juga memperkuat dasar nilai yang menjadi inti dari seluruh proses dakwah. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menentukan arah, cara, serta tata krama dalam menjalankan dakwah, sehingga kegiatan dakwah tidak hanya berjalan efektif secara sistematis, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, memahami prinsip-prinsip dasar manajemen

dakwah sangat penting agar kita bisa melihat bagaimana KH. Hasyim Asy'ari menggabungkan aspek manajemen dan nilai-nilai keislaman dalam cara berdakwahnya (Huda, 2022).

1. Prinsip Keteladanan (Uswah Hasanah)

KH. Hasyim Asy'ari menjadikan keteladanan sebagai prinsip utama dalam menyampaikan pesan agamanya. Seorang da'i tidak hanya bertugas untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini sangat penting bagi keberhasilan dakwah, karena masyarakat biasanya lebih mudah menerima ajaran jika ada contoh langsung daripada hanya mendengarkan secara lisan (Aziz, 2021).

2. Prinsip Moderasi (Tawassuth)

Prinsip moderasi adalah salah satu cirikhas dari dakwah KH. Hasyim Asy'ari yang menjunjung tinggi sikap moderat (tidak ekstrem). Dalam manajemen dakwah, prinsip ini digunakan agar

tetap seimbang dalam membuat keputusan dan menerapkan dakwah di tengah masyarakat yang beragam (Pratama, 2023).

3. Prinsip Toleransi (Tasammuh)

Toleransi adalah prinsip utama dalam mengelola pesan agama di tengah masyarakat yang beragam. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan pentingnya menghormati perbedaan, termasuk dalam hal budaya dan cara memahami agama. Prinsip ini memungkinkan dakwah dijalankan dengan cara yang tenang dan menyertakan semua pihak tanpa menyebabkan permasalahan sosial (Kurniawan, 2024).

4. Prinsip Keseimbangan (Tawazun)

Prinsip keseimbangan mengajarkan untuk tetap menjaga keserasian antara hal-hal spiritual dan sosial dalam berdakwah. Dalam mengelola dakwah, prinsip ini terlihat dalam upaya menggabungkan penguatan iman dengan terlibatnya

masyarakat secara sosial (Lestari, 2020).

5. Prinsip Kelembagaan dan Kolektivitas

Selain nilai-nilai normatif, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya mengelola dakwah secara bersama-sama melalui sebuah lembaga. Ini tampak dari peran organisasi seperti Nahdlatul Ulama sebagai tempat berdakwah yang terorganisir. Prinsip ini menunjukkan bahwa dakwah yang berhasil membutuhkan kerja sama dan sistem organisasi yang baik (Huda, 2022).

Prinsip-prinsip manajemen dakwah dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah landasan nilai yang mengarahkan seluruh proses pengelolaan dakwah. Prinsip ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan aspek etika dan spiritual, yang merupakan ciri khas dari dakwah Islam. Dalam kegiatan nyata, prinsip-prinsip itu digunakan sebagai acuan dalam merancang, melaksanakan, dan

mengevaluasi kegiatan dakwah agar tetap sesuai dengan ajaran Islam.

D. Implementasi Manajemen Dakwah dalam Praktik KH. Hasyim Asy'ari

Implementasi manajemen dakwah dalam praktik KH. Hasyim Asy'ari dapat dilihat dari cara konsep dan prinsip dakwahnya diterapkan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dakwah yang beliau lakukan bukan hanya berupa teori saja, tetapi dijalankan melalui bentuk-bentuk institusi, sistem pendidikan, serta kegiatan sosial keagamaan yang terorganisasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan beliau, manajemen dakwah memiliki pendekatan yang praktis dan berkelanjutan (Rofiq, 2022).

Salah satu bentuk penerapan yang paling terlihat adalah melalui lembaga pendidikan pesantren, terutama Pesantren Tebuireng. Pesantren ini bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga menjadi wadah untuk melatih ulama dan memajukan dakwah secara terorganisir. Dalam bidang manajemen, pesantren berperan

sebagai tempat penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berjalan secara terpadu (Hasanah, 2023).

Selain melalui pesantren, implementasi manajemen dakwah KH. Hasyim Asy'ari juga terlibat dalam pendirian organisasi keagamaan, yaitu Nahdlatul Ulama. Organisasi ini berfungsi sebagai sarana berdakwah secara bersama-sama yang sanggup mencapai banyak orang dengan cara yang terorganisir. Melalui Nahdlatul Ulama, kegiatan dakwah tidak lagi dilakukan sendirian, melainkan dilakukan secara teratur dengan tugas yang dibagi secara jelas, sehingga membuat dakwah lebih efektif dan hemat waktu. (Hidayatullah, 2024).

Dalam praktiknya, KH. Hasyim Asy'ari juga mempraktikkan prinsip keteladanan sebagai bagian dari menjalankan manajemen dakwah. Beliau tidak hanya memimpin dan mengatur dakwah, tetapi juga menjadi teladan dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi cara yang baik untuk menyampaikan pesan agama, karena bisa membangun rasa

percaya dan kredibilitas di tengah masyarakat (Salim, 2021).

Lebih lanjut, implementasi manajemen dakwah KH. Hasyim Asy'ari juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dakwah yang dilakukan tidak terasa kaku, melainkan disesuaikan dengan adat istiadat setempat tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan ini membuat dakwah lebih mudah diterima oleh masyarakat dan dapat menciptakan rasa harmoni dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Wibowo, 2020).

Dengan demikian, penggunaan manajemen dakwah dalam kegiatan KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa ada hubungan yang saling terkait antara konsep, fungsi, dan prinsip dakwah dalam bentuk yang bisa dilihat dengan jelas. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam berdakwah tidak hanya bergantung pada teori saja, tetapi juga pada kemampuan untuk menerapkan manajemen dakwah dengan efektif dan sesuai dengan kondisi di sekitar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembicaraan mengenai konsep manajemen dakwah dalam pemikiran KH. Dari apa yang dikatakan Hasyim Asy'ari, dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah menurut beliau adalah suatu proses dalam mengelola dakwah yang memiliki struktur dan terpadu, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Meskipun tidak dijelaskan secara langsung dalam teori manajemen modern, cara berdakwah yang dilakukan menunjukkan bahwa ada kesesuaian dengan prinsip-prinsip manajemen tersebut.

Konsep manajemen dakwah KH. Hasyim Asy'ari berpedoman pada penguatan lembaga, khususnya melalui pesantren dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, yang bertindak sebagai sarana untuk memperluas dan menyebarkan dakwah secara terstruktur. Selain itu, cara beliau memimpin dakwah juga didasari oleh nilai-nilai seperti menjadi teladan, menjaga kesopanan, toleran, dan mencari keseimbangan, yang menjadi dasar moral dalam menjalankan dakwah.

Implementasi manajemen dakwah KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa keberhasilan dalam mengajak orang lain kepada kebenaran tidak hanya tergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara mengelola kegiatan dengan baik serta tingkah laku dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh orang yang melakukan dakwah. Oleh karena itu, konsep manajemen dakwah yang beliau ajarkan sangat relevan dalam memajukan dakwah Islam, khususnya dalam menghadapi perubahan dan perkembangan masyarakat yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2021). Etika dan Strategi Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Fadli, M. (2020). Etika Dakwah dalam Perspektif Ulama Nusantara. *Jurnal Studi Dakwah*.
- Fauji, I. (2024). Peran Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tabyin*.
- Hakim, L. (2023). Dinamika Dakwah Islam di Era Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Hasanah, U. (2023). Peran Pesantren dalam Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, A., & Syamsudin. (2022). Manajemen Dakwah di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Hidayatullah, M. (2024). Organisasi Islam dan Efektivitas Dakwah. *Jurnal Sosial Keagamaan*.
- Huda, M. (2022). Nilai-Nilai Dakwah dalam Perspektif Islam Kontemporer. *Jurnal Dakwah Dan Sosial*.
- Jeka, F. (2024). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Genta Mulia*.
- Kurniawan, D. (2024). "Toleransi dalam Dakwah Islam di Indonesia." *Jurnal Sosial Keagamaan*.
- Lestari, S. (2020). "Keseimbangan dalam Dakwah Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Maulana, R. (2022). Konsep Manajemen Dakwah dalam Perspektif Islam Kontemporer. *Jurnal Dakwah Modern*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2024). Peran Organisasi Islam dalam Pengembangan Dakwah. *Jurnal Sosial Keagamaan*.
- Nasution, S. L. (2023). Fungsi Manajemen Menurut Al-Qur'an. *Journal of Islamic Education Management*.
- Nurhikmah, N. (2024). Educational Management Functions: Planning, Organizing, Actuating, Controlling. *INTIHA: Islamic Education Journal*.
- Pratama, R. (2023). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Dakwah." *Jurnal Studi Islam*, 2023.
- Rofiq, A. (2022). Implementasi Manajemen Dakwah dalam Lembaga Keagamaan. *Jurnal Dakwah Kontemporer*.
- Salim, A. (2021). Keteladanan Ulama dalam Dakwah Islam. *Jurnal Studi Dakwah*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syarifuddin, M. (2021). Transformasi Dakwah dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Wibowo, R. (2020). Dakwah Kultural dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Komunikasi Islam*.